

Pengenalan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) bagi Pekebun Kelapa Sawit Desa Koto Tibun untuk Mendukung Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan

Introduction to ISPO for Oil Palm Smallholders in Koto Tibun Village Support the Development of Sustainable Palm Oil Plantations

Yulia Andriani¹; Sakti Hutabarat¹; Fajar Restuhadi¹; Jum'atri Yusri¹; Fanny Septya¹; Deby Kurnia¹; Ahmad Rifai¹; Meki Herlon¹; Siska Pebrian¹; Novian¹; Cepriadi¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian- Universitas Riau

Article history

Received : 3 Desember 2023

Revised : 25 Maret 2024

Accepted : 30 Maret 2024

*Corresponding author

Email : yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit Indonesia banyak menuai kritik dari masyarakat karena diakibatkan oleh dampak negatif adanya perusahaan maupun perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, terutama adanya deforestasi dan konversi lahan gambut. Pemerintah berharap pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia menerapkan sistem yang berkelanjutan dan lestari tanpa memberikan dampak negative yang besar terhadap lingkungan, dan berkomitmen untuk mencapai serta mendukung pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kementerian Pertanian membuat suatu kebijakan berupa *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*. Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 44 tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia, sertifikasi ISPO untuk perkebunan besar mengandung tujuh prinsip, 41 kriteria dan 126 indikator sedangkan untuk perkebunan kelapa sawit swadaya diberlakukan 4 prinsip 7 kriteria dan 48 indikator. Untuk mengenalkan ISPO kepada masyarakat maka dilakuka pengabdian berupa pemberian materi terkait ISPO kepada masyarakat yang merupakan petani kelapa sawit swadaya. Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Koto Tibun Kabupaten Kampar, dengan metode ceramah dan diskusi. Tahap pertama telah dilakukan, yaitu sosialisasi prinsip, indikator dan verifier ISPO. Petani antusias mengikuti kegiatan ini. Dari hasil pre test yang dilakukan, 100% petani belum mengetahui tentang ISPO, RSPO, prinsip, indikator dan verifiernya. Setelah dilakukan sosialisasi, pengetahuan petani meningkat. 100% petani peserta sosialisasi telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ISPO, RSPO dan prinsip, indikator serta verifiernya.

Kata Kunci: ISPO, Kelapa Sawit, Perkebunan, Berkelanjutan

Abstract

The management of Indonesian oil palm plantations has received a lot of criticism from the public because it is caused by the negative impact of companies and oil palm plantations on the environment, especially deforestation and peatland conversion. The government hopes that the management of oil palm plantations in Indonesia will implement a sustainable and sustainable system without having a major negative impact on the environment, and is committed to achieving and supporting environmentally responsible management of oil palm plantations. The Ministry of Agriculture created a policy in the form of Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). Based on Presidential Regulation (Perpres) number 44 of 2020 concerning the Indonesian Sustainable Palm Oil Plantation Certification System, ISPO certification for large plantations contains seven principles, 41 criteria and 126 indicators, while for independent oil palm plantations 4 principles, 7 criteria and 48 indicators apply. To introduce ISPO to the community, community service is carried out in the form of providing ISPO-related materials to communities who are independent oil palm farmers. Service activities were carried out in Koto Tibun Village, Kampar Regency, using lecture and discussion methods. The first stage has been carried out, namely the socialization of ISPO principles, indicators and verifiers. Farmers are enthusiastic about participating in this activity. From the results of the pre-test carried out, 100% of farmers did not know about ISPO, RSPO, principles, indicators and verifiers. After socialization was carried out, farmers' knowledge increased. 100% of farmers participating in the socialization already know what ISPO, RSPO and their principles, indicators and verifiers mean.

Keywords: ISPO, palm oil, plantation, sustainable

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan perekonomian berkelanjutan di Indonesia salah satunya melalui sektor pertanian. Sektor pertanian berperan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, urutan kedua setelah sektor Industri pengolahan, atau sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2017). Salah satu sektor yang paling menjanjikan adalah pertanian di bidang perkebunan kelapa sawit dilihat dari mayoritas masyarakat Indonesia merupakan petani kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan yang

ada di Indonesia, tanaman yang memiliki fungsi ganda berupa fungsi sosial dan ekologis adalah tanaman kelapa sawit, selain itu tanaman kelapa sawit juga mempunyai fungsi ekonomis yang relatif relatif tinggi, karena banyak menjadi bahan baku utama dalam pembuatan barang kebutuhan sehari-hari masyarakat di Indonesia, diantaranya adalah menjadi bahan baku kosmetik, menjadi bahan baku pembuatan minyak goreng dan berbagai produk turunan yang bernilai ekonomis lainnya. Pemerintah Indonesia memastikan keberlangsungan pertumbuhan industri kelapa sawit dengan menciptakan standar pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan yang dikenal dengan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*), keberadaan Perkebunan kelapa sawit di Indonesia banyak menuai isu negatif dari berbagai pihak, banyak pernyataan yang menyatakan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang menghasilkan produk minyak kelapa sawit sangat menentukan kualitas hidup suatu negara, sumberdaya alam dan ekosistem saling berkesinambungan untuk menciptakan pertumbuhan industri yang baik. (Anwar.R. *et al.*, 2016). Sementara adanya Perkebunan kelapa sawit di Indonesia malah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan petani terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh tanaman kelapa sawit.

Tanaman Kelapa sawit menghasilkan produktivitas minyak nabati tertinggi per hektar jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Alasan ini tentu membuat minyak yang bahan bakunya berasal dari kelapa sawit diakui sebagai minyak nabati paling banyak dikonsumsi pada kalangan rumah tangga saat ini (Teoh, 2012). Kebergantungan masyarakat terhadap minyak goreng yang digunakan dalam aktivitas memasak sehari-hari berpengaruh terhadap peningkatan permintaan minyak goreng di Indonesia. Prospektif kinerja ekonomi dapat dilihat dari Industri kelapa sawit yang memiliki perkembangan industri yang bagus dan berkembang dalam pengelolaannya. Perkembangan industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat pesat. Luas areal Perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 7.363.847 ha pada tahun 2008 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 11.914.499 ha. Produksi CPO di Indonesia juga mengalami peningkatan dari 17.539.788 ton pada tahun 2008 menjadi 33.229.381 ton pada tahun 2016 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Latar belakang pertumbuhan industri Perkebunan kelapa sawit di Indonesia di dorong oleh keuntungan yang tinggi, semakin tinggi keuntungan yang didapatkan maka semakin besar kontribusi petani kelapa sawit di Indonesia untuk memperluas dan mengembangkan Perkebunan kelapa sawit yang dimiliki. Sisi positif adanya Perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah meningkatkan perekonomian masyarakat, menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia, selain itu juga memberikan dampak positif terhadap aspek pengembangan wilayah yaitu Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) (Kadir, 2012). Industri kelapa sawit di Indonesia mengakibatkan banyak kerusakan terjadi, mulai dari perubahan pesat pada iklim di Indonesia, meningkatnya pemanasan global, hilangnya hutan-hutan tropis yang merupakan aset negara berdampak pula pada kelangkaan keanekaragaman hayati. (Hadad, 2010). Minusnya tanggungjawab yang diberikan Perusahaan kelapa sawit di Indonesia membuat permasalahan ini semakin berkepanjangan dan berkelanjutan tanpa Adaya Solusi, kerusakan yang terjadi semakin meluas dan semakin banyak. Perkebunan kelapa sawit menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan terutama pada pembangunan pertanian, tidak hanya pada sektor yang merasakan dampak adanya industri perkebunan kelapa sawit, sektor lainnya juga merasakan akibat yang ditimbulkan dari usaha perkebunan kelapa sawit, salah satu contoh dampaknya adalah seperti ketersediaan air yang berkurang akibat konversi lahan ke perkebunan sawit yang meluas, dan juga polusi yang diakibatkan oleh adanya pabrik pengolahan kelapa sawit (Pramudya *et al.* 2018).

Fenomena yang diakibatkan oleh Perkebunan kelapa sawit menjadi landasan diciptakan sertifikasi yang wajib dimiliki oleh setiap pekebun kelapa sawit di Indonesia. Salah satu bentuk sertifikasi kelapa sawit yang telah di rencanakan dan akan diterapkan pada tahun 2025 adalah sertifikasi ISPO, namun sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu maksud dari sertifikasi kelapa sawit itu sendiri. Sertifikasi ISPO merupakan salah satu cara untuk menanggulangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh Perkebunan kelapa sawit, permasalahan sosial, pemanasan global, pemusnahan spesies langka dan dampak lainnya akibat industri perkebunan kelapa sawit. *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) atau dikenal dengan ISPO merupakan lembaga sertifikasi kelapa sawit yang memberikan standar kualitas produk-produk berbahan baku minyak kelapa sawit (Darussamin, 2012). Lembaga sertifikasi kelapa sawit ini menciptakan konsekuensi baru dengan beberapa ketentuan syarat yang telah di susun untuk diterapkan oleh pekebun kelapa sawit di Indonesia, yaitu produk CPO yang diterima di pasar internasional harus berasal dari produksi yang tersertifikasi kelapa sawit mulai dari produk Tandan Buah Segar (TBS) sebagai bahan baku hingga pengolahan TBS (Tandan Buah Segar) hingga menjadi CPO serta produk-produk turunan kelapa sawit lainnya (Infosawit, 2013).

Sertifikasi ISPO pada tanaman kelapa sawit ini wajib dilakukan dan menjadi salah satu syarat diterimanya berbagai produk kelapa sawit di pasar global, hal ini bertujuan untuk memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk kelapa sawit yang dipasarkan kepada masyarakat diproduksi dengan cara yang lestari dan berkelanjutan tanpa meninggalkan dampak negative terhadap lingkungan. Rangkaian kegiatan yang harus dilalui untuk mendapatkan sertifikasi ISPO diatur berdasarkan standar dan kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap pekebun maupun *stakeholder* terkait dalam rantai pasok

kelapa sawit, mulai dari level nasional hingga lever internasional. Pekebum sawit swadaya memiliki kebun sawit serta mengelolanya sendiri ini wajib memiliki sertifikasi ISPO. Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), harus diperoleh oleh seluruh produsen minyak sawit dan produk turunannya yang beroperasi di Indonesia (Hutabarat, 2017).

Pengelolaan kelapa sawit di Indonesia telah diatur dalam Permentan No.19/ OT.140/3/2011 yang menyatakan tentang pedoman perkebunan kelapa sawit Indonesia berkelanjutan (*Indonesian Sustainable Palm Oil*), sejalan dengan Permentan No. 11 Tahun 2015 Pada tahun 2007 menyatakan bahwa Indonesia telah menginisiasi produksi kelapa sawit berkelanjutan (Lembaga Pendidikan Perkebunan, 2018 di dalam Victorya TS, Hutabarat dan Dewi, 2018). Penerapan sertifikasi ISPO mewajibkan perusahaan perkebunan skala besar yang mengoperasikan perkebunan kelapa sawit dan pemerintah daerah di Indonesia untuk menerapkan prinsip dan standar ISPO pada perusahaan perkebunan yang menjalankan usaha budidaya perkebunan dan melakukan integrasi pada perusahaan pengolahan hasil perkebunan. Tujuan adanya sertifikasi ISPO adalah sebagai: 1). Legalitas perkebunan, 2). Pengelolaan peternakan, 3). Perlindungan hutan alam perawan dan hutan belantara, 4). Pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup, 5). Tanggung jawab terhadap karyawan, 6). Tanggung jawab sosial masyarakat dan pemberdayaan ekonomi, 7). Peningkatan bisnis yang berkelanjutan.

Prinsip dan standar ISPO telah diatur sedetail mungkin dan ditujukan bagi pekebum yang memiliki perkebunan kelapa sawit rakyat mandiri yang terdiri dari: 1). Legitimasi petani kecil mandiri, 2). Organisasi pekebum mandiri dan pengelola peternakan, 3). Pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup, 4). Peningkatan Bisnis Berkelanjutan (Nurhaliza, Rosnita, Dewi, 2021). Tujuh prinsip ini harus diterapkan oleh perusahaan agar tidak terjadi kerugian dalam seluruh aspek menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit mandiri juga harus menerapkan empat prinsip yang harus dipenuhi untuk mengelola perkebunan kelapa sawit sesuai standar ISPO.

Kenyataan yang saat ini dihadapi oleh para petani kelapa sawit mandiri di Desa Koto Tibun, Kabupaten Kampar sangat rentan terhadap perubahan pasar internasional. Beragam tantangan dan kendala yang dihadapi petani kelapa sawit, mulai dari terbatasnya akses terhadap pengetahuan dan permodalan, membatasi akses mereka terhadap rantai pasok pasar global. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani swadaya memiliki karakteristik, keterampilan, sumber daya dan akses terhadap sumber daya produktif yang sangat beragam. Situasi ini menyulitkan koordinasi produsen dalam suatu kelompok yang terintegrasi dengan sistem manajemen produksi yang baik.

Pekebum swadaya umumnya membudidayakan kelapa sawit tanpa berkolaborasi dengan pihak lain. Standar praktik pertanian yang baik tidak diterapkan pada petani kelapa sawit mandiri (Alexander,2019). Rendahnya produktivitas kelapa sawit seringkali di imbangi dengan perluasan kawasan budidaya menjadi kawasan lindung yang memiliki nilai konservasi tinggi, di mana budidaya kelapa sawit juga diperluas. Situasi ini seringkali menimbulkan persepsi masyarakat bahwa petani swadaya tidak mampu menerapkan praktik pertanian berkelanjutan yang berdampak positif terhadap lingkungan. Petani mandiri dan petani kecil adalah kelompok yang paling berisiko dan menghadapi tantangan besar dalam melakukan integrasi ke dalam rantai pasok minyak sawit. Pekebum sawit mandiri mempunyai kesan bahwa keempat prinsip ISPO dianggap rumit sehingga memiliki kapasitas penerapan yang rendah (Rosnita, et al., 2022). Untuk mengadapi fenomena ini diperlukan dukungan pemangku kepentingan di lingkungan tersebut untuk memberikan pendampingan informal kepada petani agar mempunyai kesempatan menerapkan prinsip ISPO, misalnya dengan memberikan pelatihan sertifikasi ISPO dan penguatan anjuran deklarasi sertifikasi ISPO.

Hutabarat (2017) dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa meskipun sertifikasi telah menjadi persyaratan untuk legitimasi produk komersial dan akses ke pasar global, penerapan standar sertifikasi, termasuk standar nasional (ISPO), masih sangat rendah. ISPO diwajibkan bagi seluruh industri kelapa sawit yang beroperasi di Indonesia untuk menjamin keberlanjutan produksi dengan memperhatikan dampak lingkungan dengan adanya operasi Perkebunan kelapa sawit tersebut. sertifikasi ISPO merupakan peraturan dan regulasi Indonesia yang telah disusun dan mempertimbangkan prinsip-prinsip internasional untuk produksi minyak sawit berkelanjutan. Petani kelapa sawit menghadapi banyak tantangan dalam memperoleh sertifikasi ISPO, namun kenyataannya peluang untuk meningkatkan akses terhadap pasar lokal dan global masih belum jelas.

Penerapan ispo tidak hanya ditujukan untuk pekebum swadaya saja namun juga di tujukan untuk perusahaan perkebunan yang beroperasi di Indonesia, dalam penerapannya kedua pihak ini menghadapi kendala. Kendala yang dihadapi diantaranya kendala SDM untuk menyiapkan dokumen dan program terkait ISPO, manfaat penerapan ISPO masih belum difahami dengan baik dan izin yang harus dipenuhi terkait pengelolaan kebun masih banyak (Anwar, 2016). Ini menunjukkan proses menuju sertifikasi sangat berat untuk dilakukan oleh pekebum kelapa sawit jika kurang memahami terkait sertifikasi ISPO tersebut. dan kapasitas pekebum secara individual tidak memungkinkan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi tanpa ulur tangan dari berbagai pihak yang terkait. Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan khususnya Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman pekebum kelapa sawit terhadap sertifikasi dalam hal ini ISPO serta menjelaskan, dan mengoperasionalkan aturan ISPO pada kondisi nyata di lapangan. Salah

satu peran yang dapat dilaksanakan adalah melalui peningkatan kemampuan dan pemahaman pekebun kelapa sawit. Maka berdasarkan kondisi ini dilakukan kegiatan Pelatihan Pengenalan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) bagi pekebun kelapa sawit swadaya untuk Mendukung Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan

METODE PELAKSANAAN

Persiapan sebelum pelaksanaan pelatihan sertifikasi ISPO untuk alumni jurusan agribisnis di Desa Koto Tibun dilakukan selama satu bulan (Bulan September 2023) sebelum pelaksanaan. Persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi tim terkait materi tentang Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) yang akan disampaikan pada kegiatan pelatihan dan koordinasi dengan alumni Jurusan Agribisnis sebagai peserta kegiatan pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Koto Tibun di Desa Koto Tibun dengan topik bahasan: (1) Perkenalan prinsip dan kriteria ISPO; (2) *Good Agricultural Practices* (GAP) kelapa sawit dan (3) manajemen perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Sebelum pemaparan materi, dilakukan pre-test untuk melihat sejauh mana pemahaman pekebun tentang ISPO dan setelah materi dilakukan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sertifikasi ISPO terdiri dari 30 orang pekebun kelapa sawit swadaya Desa Koto Tibun.

HASIL PEMBAHASAN

Desa Koto Tibun merupakan salah satu desa di Kabupaten Kampar yang mayoritas masyarakatnya sebagai pekebun kelapa sawit dan memiliki perkebunan kelapa sawit, kebanyakan dari pekebun kelapa sawit Desa Koto Tibun belum mengetahui konsep pelaksanaan ISPO, pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Koto Tibun hanya mengetahui bahwa ISPO akan diterapkan pada tahun 2025, oleh karena itu perlu adanya pelatihan yang dilakukan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada pekebun kelapa sawit swadaya di Desa Koto Tibun terkait sertifikasi ISPO.

Pelatihan sertifikasi ISPO yang merupakan rangkaian pengabdian dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau di Desa Koto Tibun Kabupaten Kampar mendapat sambutan yang sangat baik dari alumni, peserta pelatihan ini berjumlah 30 orang yang merupakan alumni Jurusan Agribisnis Universitas Riau. Awalnya, pelatihan ini hanya ditargetkan untuk 25 orang saja tapi nyatanya mampu melampaui target awal menjadi 30 peserta (Gambar 1 dan 2). Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui dampak kegiatan terhadap kemampuan peserta sesuai dengan tujuan kegiatan. Narasumber dalam penelitian ini adalah dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau yang memiliki pengalaman langsung di lapangan terkait penerapan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO).



Gambar 1. Pemaparan narasumber



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan tim pengabdian bersama para peserta

Sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman peserta tentang konsep dan prinsip ISPO. Berdasarkan hasil pre-test diketahui bahwa di awal pelatihan 19 % peserta pelatihan mengenal ISPO sebatas istilah dan 81 % peserta pelatihan mengenal konsep ISPO.

Konsep sertifikasi ISPO pada dasarnya bukan menjadi suatu hal baru bagi alumni jurusan agribisnis maupun *stakeholder* yang terhubung dengan perkebunan kelapa sawit. Sebab ISPO menjadi salah 1 topik kajian dalam bidang ilmu agribisnis dan penerapannya dilakukan dalam industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Peserta pelatihan memiliki peluang untuk berkarir pada lapangan usaha perkebunan sawit dan memiliki pemahaman yang baik pada konsep dan prinsip ISPO menjadi modal pengetahuan dasar dalam rangka mendukung dan menjadi bagian pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia. Rantai pasok produk dan sistem produksi perusahaan biasanya memerlukan sertifikasi, yang mencakup audit terhadap aktivitas proses produksi. Proses yang harus dilalui oleh setiap pekebun kelapa sawit memperoleh sertifikasi produk memerlukan persiapan dan penerapan praktik terbaik untuk memenuhi prinsip, kriteria, dan indikator Standar Sertifikasi yang Ditetapkan cukup panjang (RSPO, 2012).

Sertifikasi dalam industri kelapa sawit telah berkembang dari *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) pada tahun 2004, *International Sustainability and Carbon Certification* (ISCC) pada tahun 2010, dan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang telah berkembang selama dua tahun terakhir diperbaiki pada tahun 2011 melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 11, 2015 (Alexander, Hutabarat & Eliza, 2019). Tujuh prinsip berlaku dalam penerapan ISPO. Hal ini mencakup kepatuhan hukum, penerapan praktik perkebunan yang baik, pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, tanggung jawab dalam bidang ketenagakerjaan, tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, penerapan transparansi, dan peningkatan lingkungan hidup. Keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan (Nativito Kiva Hartand, 2023).

ISPO menjadi sertifikasi wajib untuk pekebun kelapa sawit skala kecil, menengah serta Perusahaan pada tahun 2025. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 98/2013, pekebun sawit skala kecil adalah pekebun yang memiliki luas lahan kurang dari 25 ha. Sebagian besar dari petani skala kecil di Indonesia hanya memiliki lahan lebih sedikit dari 4 ha. Skala bisnis tidak memadai untuk menutupi praktik pertanian modern dengan standar sertifikasi. Karena itu, petani kecil harus membentuk kelompok sertifikasi seperti Koperasi Desa (disebut Koperasi Unit Desa/KUD) dan Kelompok Tani (disebut Gabungan Kelompok Petani/GAPOKTAN) atau asosiasi) untuk mencapai skala usaha minimal untuk disertifikasi (Hutabarat, 2017).

Terkait kondisi dimana pekebun kelapa sawit terutama petani swadaya terkendala memahami konsep ISPO, maka pelatihan ISPO untuk alumni diformulasi dalam bentuk penyampaian materi konsep dan prinsip ISPO dan diskusi tentang implementasi di lapangan. Materi pelatihan pertama terkait prinsip dan kriteria ISPO, diantaranya ditampilkan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Ruang lingkup ⇨ **Permentan No.38/2020** P2

- a. Prinsip dan Kriteria ISPO
- b. Syarat dan tata cara Sertifikasi ISPO
- c. Pembinaan dan Pengawasan
- d. Biaya Sertifikasi ISPO dan fasilitasi pendanaan
- e. Sanksi administratif

Gambar 3. Ruang lingkup materi prinsip dan kriteria ISPO

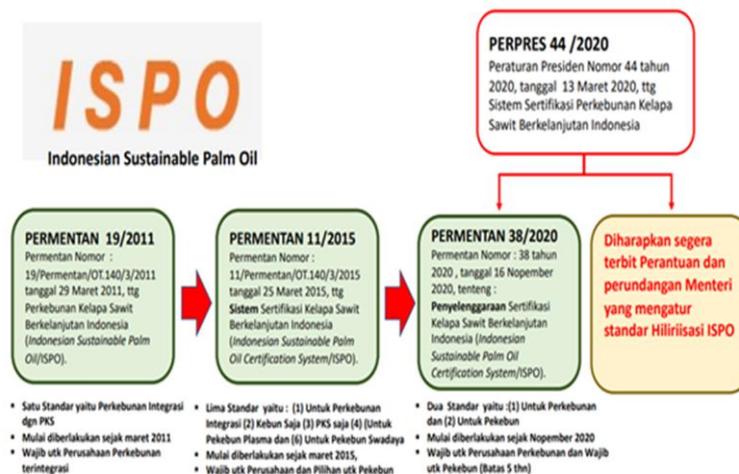
Prinsip 1. Kepatuhan terhadap Peraturan dan Perundangan

5 Kriteria

- 1.1. Legalitas dan pengelolaan kebun pekebun swadaya
- 1.2. Lokasi pekebun
- 1.3. Sengketa lahan dan kompensasi serta sengketa lainnya
- 1.4. Legalitas usaha perkebunan
- 1.5. Kewajiban terkait izin lingkungan

Gambar 4. Prinsip 1 ISPO

Materi kedua adalah pekebun kelapa sawit diberikan pengetahuan tentang perkembangan sertifikasi ISPO dan *Good Agricultural Practices* (GAP) kelapa sawit di Indonesia yang diantaranya ditampilkan pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Perkembangan sertifikasi ISPO



Gambar 6. Gambaran GAP kelapa sawit

Materi pelatihan ketiga terkait dengan manajemen perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang ditampilkan pada Gambar 7 dan 8.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia

Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) yang selanjutnya disebut ISPO adalah sistem Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang layak ekonomi, layak sosial budaya, dan ramah lingkungan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sertifikasi ISPO adalah rangkaian kegiatan penilaian kesesuaian terhadap Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang berkaitan dengan pemberian jaminan tertulis bahwa produk dan/atau tata kelola Perkebunan Kelapa Sawit telah memenuhi prinsip dan kriteria ISPO.

Gambar 7. Permentan No. 38 Tahun 2020



Gambar 8. Panduan manajemen perkebunan kelapa sawit berkelanjutan

Pada akhir pelatihan dilaksanakan post test untuk mengetahui pemahaman peserta tentang konsep dan prinsip ISPO setelah mendapatkan materi. Berdasarkan hasil post test diketahui bahwa 100% peserta telah memahami konsep dan prinsip ISPO dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan "Pengenalan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) bagi Pekebun Kelapa Sawit Swadaya di Desa Koto Tibun Kabupaten Kampar untuk Mendukung Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan" dinilai berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dan prinsip ISPO. Hal ini dilihat dari perbandingan pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan persentase pemahaman. Dimana setelah pemaparan materi, 100 persen peserta menyatakan telah memahami ISPO yang meningkat dari sebelum pelatihan tidak ada (0%) memahami konsep, prinsip dan penerapan ISPO dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia. Dengan adanya pelatihan ini harapannya bisa membantu pekebun jika ingin melakukan sertifikasi pada perkebunan kelapa sawitnya, agar mempermudah akses perkebunannya pada pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander, G., Hutabarat, S., Eliza. (2019). Tantangan Perkebunan kelapa sawit swadaya asosiasi mandiri di desa sungai buluh dalam memenuhi standar sertifikasi RSPO. *Pekbis Jurnal*, 11(2), 109-123
- Anwar, R., Sitorus, S.R.P., Fauzi, A.M., Widiatmaka, Machfud. (2016). Pencapaian Standar ISPO dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur. *Jurnal Littri*, 22(1), 11-18
- Anwar.R., Sitorus.S.R.P., Fauzi.A.M., Widiatmaka., & Machfud. (2016). Pencapaian Standar Indonesia Sustainable Palm Oil (Ispo) Dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Timur. *Jurnal Littri*, 22(1), 11-18.
<https://doi.org/10.21082/Littri.V22n1.2016.11-18>
- Darussamin, A., Astuti, M., Rahadian, D., Lgo, E., Husnawati, Hikman. (2012). *Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Petani Kelapa Sawit*. RSPO, WWF. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2017). Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2015-2017. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/sawit%25202014%2016.pdf>.
- Hadad, I. (2012). Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Prisma*, 29(2)
- Hartanto, N. K. (2023). ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE SUPPLY CHAIN MANAGEMENT BASED ON ISPO CERTIFICATION PRINCIPLES IN PALM OIL COMPANIES IN INDONESIA IN 2021. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 341-361.
- Hutabarat, S. (2017a). Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau dalam Perubahan Perdagangan Global. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 47-64
- Hutabarat, S. (2017b). Sertifikasi Ispo dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Global
- Infosawit. (2013). Isu Lingkungan Ancam Pasar CPO. www.infosawit.com. Vol. 2 No. 4 Edisi 7-12 Januari 2013.
- Kadir, H., Syapsan. (2012). Peran Perkebunan Kelapa Sawit dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 3(7), 24-32.
- Nurhaliza, Rosnida, Dewi, N. (2021). Peran penyuluh dalam penerapan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) pada petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 311-318
- Pramudya, E. P., Hospes, O., Termeer, C. J. A. M. (2018). The disciplining of illegal palm oil plantations in Sumatra. *Third World Quarterly*, 39(5), 920-940.
- Rosnita, Yulida, R., Hadi, S., Andriani, Y., Septya, F. (2022). Persepsi petani kelapa sawit pola swadaya dalam penerapan Indonesia Sustainability Palm Oil (ISPO) di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 100-108
- RSPO. (2012). *Buku Panduan Penerapan Prinsip dan Kriteria RSPO untuk Petani Kelapa Sawit*. Jakarta: RSPO Indonesia Liaison Office (RILO).
- Sabinus, S., Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). Implementasi Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil System (ISPO) Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Sanggau. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(2), 166-179.
- Tantangan Perkebunan Rakyat Menghadapi Sertifikasi ISPO. *Agro Ekonomi* 28(2), 170-188
- Teoh, C.H., (2012). Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sector. A Discussion Paper for Multi-Stakeholders Consultations (Commissioned by the World Bank Group). International Finance Corporation, The World Bank., Washington
- TS, V.R., Hutabarat, S., Dewi, N. (2018). Analysis of ISPO certification application on independent palm oil plantation in sawit jaya cooperation at Benteng hulu village, Siak Regency. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 9(1), 81-90.